



## Pendidikan Itu Keutamaan

**I**ndonesia ingin berlari kencang pada masa 1950-an. Penguasa menjuduli “Revolusi belum selesai”. Bergeraklah dan berlarilah sampai jauh. Segala janji diumumkan meminta dukungan jutaan orang. Janji-janji diturunkan menjadi perintah-perintah. Revolusi terasa megah dan berat tapi

ditunaikan dengan segala kata, keringat, dan impian. Indonesia ingin revolusi mengubah tatanan lama ke pemajuan pendidikan, demokrasi, kemakmuran, dan kebahagiaan.

Pendidikan terpilih menjadi soko guru revolusi. Pendidikan wajib memajukan Indonesia. Pemerintah lekas berseru agar sekolah-sekolah negeri menjalankan



revolusi. Sekolah-sekolah partikelir pun diinginkan ada bersama di barisan kerja kolosal. Sejarah baru dimunculkan melalui kebijakan-kebijakan meningkatkan jumlah melek aksara dan peninggian mutu keilmuan jutaan murid. Perkara besar di Indonesia masa 1950-an adalah jutaan orang masih belum sanggup membaca dan menulis.

---

Kepentingan menjadikan jutaan orang Indonesia melek aksara sudah ditengarai sejak Indonesia bercerai dari kolonialisme. M. Koesrin (“Pemberantasan Boeta Hoeroef”, *Pantja Raja*, edisi 1 Juli 1946) mengingatkan, “Bagaimanakah halnja dengan sebagian besar dari pada warga negara kita jang pada masa ini soedah telanjoer mendjadi kaoem boeta hoeroef?” Selama ratusan tahun, urusan membaca dan menulis memang jadi dominasi kolonial. Sejak awal abad XX, sekolah-sekolah dan kapitalisme cetak menandai semaian melek aksara di Indonesia. Kaum melek aksara adalah elite terpelajar dan penggerak politik kebangsaan. Mereka hasil pendidikan di sekolah-sekolah bercorak modern.

Koesrin menginformasikan: “... terlaloe banjak kaoem boeta hoeroef kita, lebih dari pada 90%, jang berarti dari pada 60 djoeta pendoedoek, 55 djoeta kaoem boeta hoeroef.” Masalah besar dan sulit! Revolusi harus bergerak dengan aksara demi capaian kedaulatan, kesejahteraan, dan kemuliaan. Pemimpin, pendidik, dan pengarang bertugas menjalankan revolusi hebat bercap pemberantasan buta huruf. Koesrin pun mengusulkan agar belajar membaca jadi kebangkitan awal: “Oentoek keperluan itoe haroes disediakan kitab, moelai kitab-gambar, madjoe berangsoer-angsoer mendjadi kitab bergambar, sehingga sampai pada kitab biasa dan soerat kabar.” Usulan itu, meski sederhana, terwujud.

---

**“ Pengabdian di  
jalan pendidikan  
oleh para suster  
CB tercatat  
membenarkan  
amanat konstitusi  
untuk pemajuan  
pendidikan. ”**



Revolusi tak boleh ditunda. Pemerintah mengadakan kursus-kursus pemberantasan buta huruf. Penamaan memang terasa kasar dan “merendahkan.” Pemberantasan mirip tindakan menanggulangi wabah atau sakit menular. Penggunaan ungkapan buta huruf mungkin terasa tak etis. Pada masa 1950-an, kursus-kursus diadakan di

pelbagai desa dan kota. Para pemimpin atau aparat pemerintah turut mengajar demi pembuktian tanggung jawab. Soekarno sering mengunjungi kursus-kursus: mengajar dan memberi semangat ke warga.

Tahun demi tahun berlalu. Revolusi itu mirip api membara. Hasil-hasil sudah tercapai untuk mendapat tepuk



Anak-anak di asrama putri Ganjuran dan para suster. Asrama putri ini berdiri pada tahun 1936.

tangan dan pujian. Pada 31 Desember 1964, Soekarno memberi amanat dalam Upatjara Proklamasi Bebas Buta Huruf, berlangsung di Jakarta. Upacara “keberhasilan” dan kepuasan atas capaian revolusi memberantas buta huruf. Soekarno berkata, “Kita selama pendjadjahan itu ditindas, djuga ditindas

ketjerdasan kita, sehingga pada saat kita mengadakan proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945, hanja 6% dari kita ini bisa membatja dan menulis, jaitu melek huruf. Sekarang dalam tahun 1964, jaitu hanja 19 tahun sesudah proklamasi, sekarang kita telah mendjadi satu bangsa jang melek huruf sama sekali.” Revolusi Indonesia

---

berupa melek huruf. Soekarno girang dan memastikan revolusi semakin membara saat jutaan orang melek huruf. Mereka itu membaca dan menulis Indonesia dengan seribu cerita, seribu impian, seribu nostalgia.

Masa 1950-an terasa bermakna pula bagi pengabdian para suster CB. Pendidikan itu keutamaan. Mereka menunaikan kerja pemajuan pendidikan di pelbagai kota. Semaian besar ada di Yogyakarta, sejak masa 1950-an dan 1960-an. Pilihan memajukan pendidikan itu, berlatar situasi Indonesia, perlahan menemui terang dalam keaksaraan dan pendirian sekolah-sekolah di pelbagai kota dan desa.

Ricklefs (2005) mengabarkan Indonesia masa 1950-an: “Pendidikan diberi prioritas utama dan jumlah lembaga pendidikan meningkat secara drastis. Antara tahun 1953 dan 1960, jumlah anak yang memasuki sekolah dasar meningkat dari 1,7 juta menjadi 2,5 juta orang, tetapi sekitar 60% dari jumlah itu keluar sebelum tamat. Sekolah-sekolah lanjutan negeri dan swasta (kebanyakan sekolah agama) dan lembaga-lembaga tingkat universitas bermunculan di mana-

mana, tetapi terutama sekali di Jawa, dan mencapai standar yang tinggi.” Data itu melegakan bagi revolusi yang sedang bergerak ke terang. Peningkatan menjadi ukuran penting dalam membenahi pendidikan agar maju, ambisi pernah tertunda lama akibat kolonialisme.

Perintah-perintah keaksaraan pada masa kekuasaan Soekarno memberi hasil besar. Ricklefs mencatat ada lonjakan angka, dari masa 1920-an ke masa 1960-an. Pada 1930, jumlah orang dewasa melek huruf cuma 7,4%. Pada 1961 jumlah meningkat mencapai 46,7% dari jumlah anak-anak di atas usia 10 tahun (56,6% di Sumatra dan 45,5% di Jawa). Penduduk laki-laki berusia antara 10 sampai 19 tahun jumlah melek huruf di atas 76%. Angka-angka itu membuktikan prestasi besar sejak zaman penjajahan Belanda.

Di Yogyakarta, keinginan para suster CB memajukan pendidikan seturut dengan mimpi besar revolusi. Sekolah demi sekolah berdiri menjadi tempat belajar bagi murid-murid meraih ilmu dan membentuk karakter. Pada masa 1950-an, Yogyakarta memikat dalam pembesaran nasionalisme dan capaian misi-misi

---

pendidikan nasional (*Daerah Istimewa Jogjakarta*, Departemen Penerangan, 1953).

Petikan penjelasan misi Universitas Gadjah Mada terkandung di Peraturan Pemerintah No 37 Tahun 1950: “Disini universitit tidak sadja mengabdikan kepada kenjataan, tetapi buahnja universitit disadjikan bagi kesejahteraan nusa dan bangsa dan djuga untuk perikemanusiaan dan menebalkan perasaan ke-Tuhanan. Perkembangan universitit jalah perkembangan ilmu pengetahuan jang berdasar atas ilmu pengetahuan exact dan ilmu jang berdasar atas kerochianan dan kemasjarakatan.” Pemajuan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi itu disokong pula oleh lembaga-lembaga pendidikan Katolik. Kerja itu tak dimulai pada masa 1950-an, tapi sudah dirintis sejak lama.

Di Jawa, pendirian sekolah-sekolah Katolik bermunculan pada awal abad XX. Karel Steenbrink (2006) memuat catatan pendirian sekolah di Malang mencapai 59 sekolah pada 1931. Pendidikan dasar diutamakan dengan pengantar bahasa Jawa. Kebijakan itu memilih jalan beda dari kemajuan pendidikan yang telah diselenggarakan di Muntilan-Mendut,

Jawa Tengah. Di Yogyakarta, kerja memajukan pendidikan dipengaruhi peningkatan jumlah umat Katolik. “Pada 1932, Yogyakarta mencatat empat gereja paroki dan kapela-kapela besar di Kolese Yesuit dan di rumah sakit Katolik yang dikelola para suster Carolus Borromeus,” tulis Steenbrink. Di Yogyakarta, sekolah-sekolah mulai berdiri dengan pengabdian para suster CB.

Kita menjenguk sejenak studi Selo Soemardjan untuk mengetahui misi pendidikan oleh para suster CB berlatar masa 1950-an. Selo Soemardjan (*Perubahan Sosial di Yogyakarta*, 2009) menjelaskan kebutuhan besar dalam pendidikan dasar secara cuma-cuma mengacu kebijakan pemerintah pada masa 1950-an. Pemerintah di Yogyakarta mengakui tak mampu mengadakan gedung dan peralatan sekolah dalam pemenuhan wajib belajar. Peran pelbagai institusi partikelir terasa penting mengatasi keterbatasan pemerintah. Pengabdian di jalan pendidikan oleh para suster CB tercatat membenarkan amanat konstitusi untuk pemajuan pendidikan. Pada masa 1950-an, Yogyakarta bertema pendidikan dengan sokongan dari pelbagai pihak. ◆